

**REKONSEPSI MAKNA KAFIR PERSPEKTIF ELITE
NAHDLIYIN JAWA TIMUR DALAM MERESPONS ISU
PLURALITAS AGAMA DI INDONESIA**
(Analisis Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

FINA SYARIFAH

NIM: E01216012

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Fina Syarifah

NIM : E01216012

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 21 Mei 2020

Saya yang menyatakan



FINA SYARIFAH

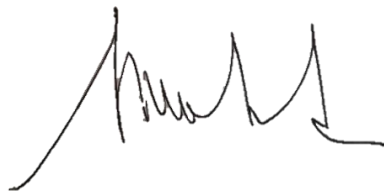
E01216012

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Rekonsepsi Makna Kafir Perspektif Elite Nahdliyin Jawa Timur dalam Merespons Isu Pluralitas Agama di Indonesia: Analisis Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger” yang ditulis oleh Fina Syarifah ini telah disetujui.

Surabaya, 1 Mei 2020

Pembimbing I



Dr. Ainur Rofiq Al-Amin M,Ag.

NIP : 197206252005011007

Pembimbing II



Fikri Mahzumi, M.Fil.I

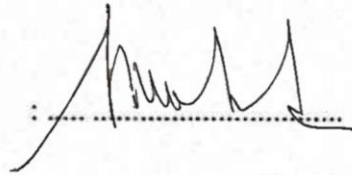
NIP : 198204152015031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Rekonsepsi Makna Kafir Perspektif Elite Nahdliyin Jawa Timur dalam Merespons Isu Pluralitas Agama Di Indonesia: Analisis Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann” yang ditulis oleh Fina Syarifah ini telah diuji di hadapan Tim Penguji pada tanggal 14 Mei 2020

Tim Penguji:

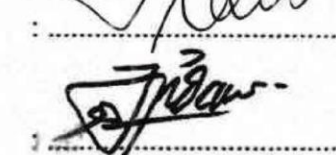
1. Dr. Ainur Rofiq Al-Amin, M.Ag.

: 

2. Fikri Mahzumi, M.Fil.I

: 

3. Dr. Mukhammad Zamzami, Lc., M.Fil.I

: 

4. Nur Hidayat Wakhid Udin, SHI, MA

: 

Surabaya, 14 Mei 2020

Dekan,



Dr. H. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fina Syarifah
NIM : E01216012
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : finaaasyr@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

REKONSEPSI MAKNA KAFIR PERSPEKTIF ELITE NAHDLIYIN JAWA TIMUR
DALAM MERESPONS ISU PLURALITAS AGAMA DI INDONESIA: Analisis Teori
Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckmann

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Mei 2020

Penulis

(Fina Syarifah)

Corak pemikiran Nahdlatul Ulama berpijak pada pemahaman yang digunakan oleh Abū al-Ḥasan al-Asy‘arī dan Abū Manṣūr al-Maturīdī dalam bidang teologi. Bidang fiqh, Nahdlatul Ulama mengikuti empat mazhab; Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi‘i, dan Imam Hanbali. Dalam tasawuf, Nahdlatul Ulama mengintegrasikan antara tasawuf dengan syariat oleh Imam al-Ghazālī dan Junaid al-Baghdadī.

Tahun 1984, Nahdlatul Ulama memiliki momentum penting dalam membangkitkan kembali gerakan menafsirkan ajaran Ahl al-Sunnah wa al-Jama‘ah, serta merumuskan kembali metode berpikir, baik dalam bidang fiqh maupun sosial yang berhasil membangkitkan kembali gairah pemikiran dan dinamika sosial dalam organisasi. Basis pendukung Nahdlatul Ulama mengalami pergeseran akibat perubahan dan perkembangan dunia, seperti warga Nahdlatul Ulama yang tinggal di desa bermigrasi ke kota (memasuki sektor industri). Jika dulu Nahdlatul Ulama hanya dikenal oleh masyarakat pertanian, maka saat ini sistem pendidikan dan basis intelektual Nahdlatul Ulama semakin meluas sejalan dengan perubahan dan perkembangan sosial.

Mengikuti perkembangan zaman dengan hadirnya media sosial sebagai tempat berdakwah, Kelompok Islam golongan kiri secara *massive* menggunakan kecanggihan teknologi untuk menyebarkan pemahaman yang tekstualis, serta cenderung memiliki pola pikir yang bersifat kaku. Saat ini, kondisi bangsa Indonesia sedang dihadapi dengan budaya vonis takfiri yang disebarkan melalui media sosial maupun interaksi dengan masyarakat secara langsung.

			Vol.5 No. 1.Juni, 2015.	bangsa. Dan pentingnya untuk menumbuhkan prinsip pluralitas dalam lingkup plural.
2	Fathorrahman	Fiqh Pluralitas dalam perspektif Ulama NU	Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum. Vol. 49, No. 1. Juni, 2015.	Penulis membahas mengenai bagaimana cara pandang mengenai pluralitas di Indonesia sekaligus pembahasan atas fatwa MUI mengenai pengharaman pluralisme agama.
3	Haikal Fadhil Anam	Konsep Kafir dalam Al-Quran: Studi atas Penafsiran Ashgar Ali Engineer	Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam. Vol. 2, No. 2. Desember, 2018.	Konsep kafir dalam pandangan Ashgar kafir bukan saja mereka yang tidak beriman secara formal kepada Allah Swt. namun juga menentang segala bentuk eksploitasi. Penafsirannya juga sangat dipengaruhi oleh teologi pembebasan.
4.	Harifuddin Cawiddu	Konsep Kufr dalam al-Qur'an: Suatu kajian teologis dengan	Bulan Bintang, tahun 1991	Penulisan yang dilakukan oleh Harifuddin Cawiddu mendeskripsikan secara komprehensif mengenai

Indonesia serta penjelasan penyebab mengapa isu-isu pluralitas agama terjadi di Indonesia.

Analisis data menggunakan teori Emmanuel Levinas tentang *The face of the Other* (teori penampakan wajah) teori ini menjelaskan bahwa perjumpaan dengan wajah lain merupakan bentuk hubungan yang ditandai kepedulian dan nir-kepentingan. Hubungan itu menyebabkan seseorang bertanggung jawab terhadap yang lain tanpa menuntut balasan, hal ini berarti tidak ada dominasi di dalam ruang lingkup yang memiliki pemahaman yang berbeda dengan pemahaman kita.

Kedua, penulisan yang dilakukan oleh Haikal Fadhil Anam dalam Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam. Vol. 2, No. 2. Desember, 2018 dengan judul “Konsep Kafir dalam Al-Quran: Studi atas Penafsiran Ashgar Ali Engineer” dalam teologi pembebasan yang diusung oleh Engineer adalah bagaimana kafir dimaknai dalam konteks sosial. Menurutnya sebuah negara dapat bertahan hidup meskipun di dalamnya terdapat kekufuran, namun tidak akan bisa bertahan jika terdapat penindasan. Menurutnya, jihad utama dalam Islam ialah melawan penindasan yang keji. Manusia yang beragama ialah mereka yang mampu menumpas struktur sosial yang tidak adil, kemudian mengerahkan dirinya untuk menciptakan keadilan, kedamaian, dan pembebasan konflik. Dalam hal ini kafir yang dimaknai bukan hanya bentuk ketidakpercayaan religius semata, tetapi juga secara tidak langsung menyatakan penantangan terhadap masyarakat yang tidak adil serta belum terbebas dari segala penindasan.

Ketiga, penulisan yang dilakukan oleh Qomarul Huda dalam tesisnya yang berjudul “Dhimmi Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hak-Hak Asasi Manusia” melalui Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2001. Konsentrasi penelitian yang dilakukan ialah bagaimana kedudukan kafir dhimmi dalam kacamata hukum Islam dan HAM.

Tesis ini menjelaskan bagaimana konsep dhimmi dalam sejarah Islam, persoalan yang sering dialami dari para penguasa Islam dengan diciptakannya peraturan-peraturan yang cenderung mengarah kepada diskriminasi. Penulis menyandingkan bagaimana hukum HAM Barat dan hukum HAM dari Islam. Penulis juga menyatakan bahwa problem diskriminasi tidak akan terselesaikan jika mencari solusi melalui historisitas Islam. Kesimpulan akhir dari tesis ini menyisahkan sebuah pertanyaan yaitu bagaimana mereformulasikan hukum yang lebih manusiawi dan sejalan dengan motivasi nilai-nilai hak-hak asasi manusia.

Keempat. Penulisan yang dilakukan oleh Harifuddin Cawidu, yaitu buku berjudul “Konsep Kufr dalam al-Qur’ān ” penelitian ini mengungkap pemaknaan kafir dalam al-Qur’ān yang sebagian besar berlandaskan pemikiran Ibnu Mansur al-Ansari. Dalam buku tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kita tidak boleh mengeneralisasikan suatu perkataan menjadi satu makna. Satu kata bisa memiliki beribu makna, dan ini yang belum diketahui oleh khalayak umum. Maka dari itu, penulis berusaha menjelaskan secara komprehensif pemaknaan kafir.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Darwis Muhdina yang berjudul “Orang-Orang Non Muslim Dalam Al-Qur’ān ” mengungkap ayat-ayat al-Qur’ān dalam menyikapi hubungan kaum Muslimin dengan non-Islam. Penulis menegaskan hubungan dengan non-Muslim bukan menjadi batasan dalam bermuamalah. Dengan menyertakan dalil-dalil al-Qur’ān yang berhubungan dengan non-Muslim yang hidup di tengah-tengah masyarakat Muslim agar menjadi acuan kita untuk selalu hidup berdampingan dengan damai.

G. Metodologi Penulisan

1. Metode

Metode yang digunakan untuk menganalisis problem akademis yang sesuai dengan permasalahan menggunakan metode analisis-interpretatif yang akan menghasilkan data deskriptif yang didapat dari kajian literatur dan hasil wawancara dari narasumber serta dokumen yang telah di dapatkan.

2. Pendekatan

Penulisan ini menggunakan pendekatan sosiologi, melalui teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann penulis akan menganalisis bagaimana suatu pemahaman agama terbentuk yang disebabkan oleh konstruksi sebuah realitas sosial dari Elite Nahdliyin.

Luckmann mengandaikan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan yang mana merupakan hasil dari konstruksi manusia. Saat masyarakat sebagai sebuah realitas objektif dan subjektif, maka ia berproses melalui tiga momen dialektis, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Ini merupakan gabungan teori antara Durkheim (masyarakat di atas individu) dan Weber (Individu di atas masyarakat).

Dalam penulisan ini pemahaman tokoh elite dalam memaknai kafir sebagai upaya untuk merespons kenyataan isu pluralitas agama, dikonstruksi oleh eksistensi situasi dan kondisi sosial yang dibangun oleh para elite Nahdliyin. Melalui momen tiga proses dialektis dalam teori konstruksi sosial penulis akan mendeskripsikan setiap tahapannya.

1. *Proses Eksternalisasi*

Dalam proses ini subjektivitas sangat penting untuk mengkonstruksi realitas sosial. Maka sebuah respons, pemaknaan, penafsiran yang berbeda dalam setiap individu memberikan hasil realitas sosial berganda. Dalam konteks penulisan ini hasil yang dikeluarkan oleh Munas-Konbes NU 2019 mengenai “Status non-Muslim dalam Kehidupan Bermasyarakat dan Bernegara” yang berada dalam pranata sosial memunculkan berbagai respons oleh orang-orang yang diluar forum. Sehingga muncullah sebuah persepsi baru, ini yang dinamakan proses eksternalisasi.

Secara kontekstual para elite Nahdliyin struktural tertuang dalam hasil Munas-Konbes NU yang bertujuan untuk meluruskan suatu komunitas agama yang berada di Indonesia, bahwa warga Indonesia (non-Muslim) tidak ada yang tergolong sebagai empat kategori kafir (*Harbi, Dhimmī, Musta'man, Muāḥad*). Sehingga elite struktural berpikiran bahwa hasil rekomendasi ini perlu dikeluarkan dan dipublikasikan.

Hasil yang dikeluarkan oleh PBNU merupakan perwujudan dari proses objektivasi yang sudah membentuk dunia intersubjektif (jajaran struktural yang sepaham). Sementara dalam pandangan elite kultural pemahaman kafir secara kontekstual juga perlu diulas kembali mengingat kondisi bangsa Indonesia yang sedang bertarung dengan Islam garis keras yang mudah mengkafirkan.

Secara kontekstual kafir dimaknai oleh elite struktural dan kultural adalah istilah yang perlu dihindari untuk mencapai kondisi masyarakat yang lebih damai, serta istilah kafir dimaknai lebih lunak bahwa semua orang memiliki potensi untuk disebut kafir. Karena merujuk kepada arti harfiahnya yaitu “menutup” maka segala perbuatan menutup diri dapat digolongkan menjadi kafir. Contoh, tidak bersyukur terhadap nikmat yang telah diberikan dan mudah mengeluh dapat dinamakan kafir namun tidak sampai mengeluarkan seseorang dalam agama Islam.

misi lembaga tersebut. Sehingga elite Nahdliyin yang berada dalam struktur organisasi secara pasti menerima hasil rekomendasi yang dikeluarkan oleh pimpinan tertinggi atau ulama yang menjadi acuan dalam berpikir.

Sementara elite Nahdliyin yang berada di luar struktur organisasi, mereka memiliki peluang untuk menunjukkan eksistensi dirinya entah itu menolak atau menerima hasil keputusan yang telah ditetapkan oleh pimpinan Nahdlatul Ulama. Dalam pandangan kelompok struktural, hasil rekomendasi dikeluarkan sebagai respons pertanyaan dalam forum Bahstul Masail, selain itu sebagai langkah untuk menegaskan kategori-kategori kafir yang ada dalam fiqh klasik serta sebagai pedoman untuk masyarakat Muslim di Indonesia bahwa relasi antara Muslim dan non-Muslim adalah perdamaian.

Proses konstruksi sosial elite Nahdliyin Jawa Timur tentang rekonsepsi makna kafir dalam merespons isu pluralitas agama di Indonesia dimulai dari mendefinisikan konsep kafir dalam realitas masyarakat plural, kemudian respon elite Nahdliyin tentang hasil Munas-Konbes NU di Banjar tahun 2019 kemudian bagaimana langkah yang dilakukan agar interpretasinya terlaksana. Tiga tahapan proses tersebut selalu terjadi di dalam suatu pembentukan realitas sosial di masyarakat, setiap individu memiliki peluang untuk mengekspresikan pemikirannya.

Maka dari itu, perlu diberi ketegasan bahwa yang dapat memvonis kafir hanya Allah Swt. bukan kita sebagai manusia. Berhubungan dengan toleransi atas isu pluralitas agama di Indonesia, elite Nahdliyin Jawa Timur juga memberikan batasan antara toleransi agama dan toleransi atas keberagaman.

Kedua, sebuah pemaknaan atas suatu istilah sering kali mengalami perubahan namun tidak sampai menghapus atau mengganti hakikat dari kata dasar tersebut. Seperti pemaknaan kafir yang menjadi polemik di kalangan umat beragama khususnya Islam berdasarkan pro dan kontra atas hasil Munas-Konbes NU 2019 tentang pergantian kafir menjadi non-Muslim. Respons elite Nahdliyin Jawa Timur secara struktural dan kultural menyetujui hasil yang dikeluarkan oleh NU karena bertujuan untuk mempertegas istilah dan makna kafir untuk mengedukasi masyarakat agar tidak mudah digiring dalam vonis kafir oleh kelompok takfiri, hal ini penting untuk menjaga rasa toleransi di dalam bangsa Indonesia.

Meskipun ada beberapa elite Nahdliyin secara kultural yang tidak sepenuhnya menyetujui karena adanya pemahaman yang berbeda serta dikhawatirkan jika pembahasan dan penjelasan mengenai kafir yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama ini akan berdampak pada isu-isu yang berkelanjutan terhadap ulama NU.

